

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG EFEKTIF TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL SISWA

Wagiman Manik *¹
Siti Ramadhina Hajri ²
Risna Aziza Gea ³
Nadidah Yasmin ⁴
Siti Jaharah ⁵
Auliya Najwa ⁶
Annisa Nur'aini Fitri ⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah

*e-mail: wagimanmanik85@gmail.com¹, dhina.hajri11@gmail.com², gearisna809@gmail.com³,
nadidahyasmin01@gmail.com⁴, jaharahsiti73@gmail.com⁵, aunajj9suci18@gmail.com⁶,
af236419@gmail.com⁷

Abstrak

Kecerdasan emosional (EQ) dan lingkungan belajar yang efektif merupakan dua faktor utama yang berperan penting dalam pengembangan keterampilan sosial siswa. Menurut Daniel Goleman, EQ adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi dengan baik, sehingga memungkinkan individu untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat dan menghadapi tekanan secara bijaksana. Sementara itu, lingkungan belajar yang efektif melibatkan kondisi fisik dan sosial yang mendukung, yang dapat mendorong siswa untuk berinteraksi secara positif serta mengoptimalkan potensi mereka. Kedua elemen ini saling melengkapi dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang kuat untuk berkontribusi dalam masyarakat. Meskipun penelitian terkait EQ dan lingkungan belajar telah banyak dilakukan secara terpisah, interaksi keduanya dalam memengaruhi keterampilan sosial siswa masih jarang dikaji secara mendalam. Padahal, keterampilan sosial merupakan komponen penting dalam membentuk karakter siswa yang mampu beradaptasi, bekerja sama, dan berkomunikasi secara efektif—keterampilan yang sangat relevan di era modern ini. Istilah "kecerdasan emosional" pertama kali diperkenalkan oleh Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire pada tahun 1990. Konsep ini merujuk pada aspek-aspek emosional yang memainkan peran penting dalam keberhasilan individu.

Kata Kunci: Kecerdasan emosional (EQ), Keterampilan sosial siswa, Lingkungan belajar

Abstract

Emotional intelligence (EQ) and a supportive learning environment are two essential factors in developing students' social abilities. Daniel Goleman defines EQ as the skill to recognize, comprehend, and regulate emotions effectively, which helps individuals foster strong relationships and cope with stress in a balanced way. Conversely, an effective learning environment refers to the physical and social conditions that nurture students, promoting positive interactions and maximizing their capabilities. Together, these components help create a generation that excels not just academically but also socially, contributing meaningfully to society. Although research on EQ and learning environments has generally been examined separately, their combined influence on students' social skills has not been deeply explored. Nevertheless, social abilities are key in shaping students' character, enabling them to adapt, collaborate, and communicate efficiently—skills crucial for success in today's world. The concept of "emotional intelligence" was introduced in 1990 by Peter Salovey from Harvard University and John Mayer from the University of New Hampshire. This idea highlights the role of emotional factors in achieving personal success.

Keywords: Emotional intelligence, Learning environment, Student's social skills

PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional (EQ) dan lingkungan belajar yang efektif merupakan dua faktor utama yang mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa. EQ, menurut Daniel Goleman, adalah kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara tepat, sehingga membantu individu membangun hubungan interpersonal yang baik dan menghadapi tekanan dengan lebih bijak. Di sisi lain, lingkungan belajar yang efektif mencakup suasana fisik dan sosial yang kondusif, yang dapat mendorong siswa untuk berinteraksi secara positif dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Kedua faktor ini saling melengkapi dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga kompeten dalam bersosialisasi dan berkontribusi di masyarakat.

Meskipun EQ dan lingkungan belajar telah banyak diteliti secara terpisah, hubungan interaktif antara keduanya dalam memengaruhi keterampilan sosial siswa masih jarang dieksplorasi secara mendalam. Padahal, keterampilan sosial merupakan fondasi penting dalam membangun karakter siswa yang adaptif, kolaboratif, dan komunikatif, yang sangat relevan di era modern ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara EQ dan lingkungan belajar terhadap keterampilan sosial siswa. Untuk mendukung analisis, digunakan metode *library research*, yang melibatkan pengumpulan literatur dari buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber ilmiah lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan teoretis yang kuat serta panduan praktis bagi pendidik dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional, lingkungan belajar yang efektif, dan keterampilan sosial siswa. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur, termasuk buku dan artikel jurnal, yang dipilih berdasarkan kriteria relevansi, kualitas, dan keterbaruan. Fokus utama adalah mengkaji keterkaitan antara EQ, lingkungan belajar, dan keterampilan sosial dalam konteks pendidikan.

Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. **Identifikasi topik:** Menentukan isu utama yang relevan dengan tujuan penelitian.
2. **Pengumpulan literatur:** Mencari dan mengumpulkan sumber-sumber ilmiah yang relevan.
3. **Evaluasi sumber:** Menilai kualitas dan kredibilitas sumber literatur yang digunakan.
4. **Sintesis temuan:** Mengintegrasikan teori dan hasil penelitian untuk memberikan kesimpulan yang komprehensif.

Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap peran integratif antara EQ dan lingkungan belajar yang efektif dalam membentuk keterampilan sosial siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. DEFENISI Kecerdasan Emosional

Pada tahun 1990, psikolog Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas New Hampshire mencetuskan istilah "kecerdasan emosional" untuk menggambarkan kemampuan emosional yang dianggap berkontribusi besar terhadap keberhasilan individu. Mereka menggambarkan kecerdasan emosional (EQ) sebagai aspek dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk mengamati, memahami, dan mengendalikan emosi diri sendiri maupun orang lain, serta memanfaatkan informasi tersebut untuk memandu pemikiran dan perilaku.

Kecerdasan mencakup kapasitas untuk mengidentifikasi masalah dan situasi baru, berpikir secara abstrak, bekerja secara efektif, mengendalikan dorongan instingtif, serta memahami hubungan yang kompleks. Di sisi lain, emosi merupakan respons mental atau perasaan yang intens, seperti kemarahan, ketakutan, kesedihan, kebahagiaan, cinta, atau rasa malu, yang menjadi fondasi bagi perkembangan kehidupan emosional.¹

Dengan demikian, kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan merespons berbagai emosi serta kondisi mental, baik dalam diri sendiri maupun pada orang lain. Kemampuan ini meliputi mengenali dan mengendalikan emosi seperti kemarahan, ketakutan, kesedihan, atau kebahagiaan, serta memanfaatkan emosi tersebut untuk berpikir logis dan mengambil keputusan yang tepat. Kecerdasan emosional memungkinkan seseorang untuk lebih adaptif dan berhasil dalam menghadapi tantangan hidup yang melibatkan interaksi sosial dan hubungan yang kompleks.²

Menurut Muhammad Luthfi Fauzi dan Isniar Budiarti, kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengatur emosi, baik dalam diri sendiri maupun pada orang lain. Hal ini termasuk kemampuan untuk mengenali emosi sendiri, memahami penyebabnya, dan mengekspresikan perasaan dengan cara yang sesuai dan tidak melanggar norma sosial. Mereka menekankan pentingnya memantau dan menanggapi petunjuk emosional untuk dapat merespons dengan efektif dalam berbagai situasi.

Carmichael, sebagaimana dikutip oleh Supriyanto dan rekan-rekannya, menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan bagian khusus dari kecerdasan informasi yang berpusat pada pengelolaan emosi guna meraih tujuan tertentu. Karyawan dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung dapat mengatasi konflik dengan lebih efektif dan menciptakan suasana kerja yang kondusif. Sebaliknya, rendahnya kecerdasan emosional dapat berdampak negatif karena karyawan kesulitan dalam pengambilan keputusan dan tidak mampu menangani konflik dengan baik.

Zohar dan Marshal mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional, yang sering disebut sebagai kecerdasan hati, berperan dalam mengembangkan kepekaan yang penting untuk membangun modal sosial. Modal sosial ini berupa jaringan dan hubungan dengan orang lain yang memungkinkan organisasi dan komunitas berfungsi dengan baik demi kepentingan bersama.

Menurut Goleman, kecerdasan emosional meliputi kemampuan dalam mengendalikan diri, semangat, ketekunan, dan memotivasi diri sendiri. Kecerdasan ini berakar pada perasaan, karakter, dan naluri moral seseorang. Semakin banyak bukti yang menunjukkan bahwa sikap

¹ Eva Nauli Thaib, "Hubungan Antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* XIII, no. 2 (Februari 2013): 394.

² Daud Firdaus, "Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, no.2 (Oktober 2012): h. 245.

etis dalam kehidupan berhubungan erat dengan kecerdasan emosional, di mana kurangnya pengendalian diri dapat menghambat kemampuan seseorang untuk mengekspresikan emosi secara tepat.³

Dari penjelasan tersebut, kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengelola emosi pribadi, memahami serta mengatur emosi orang lain, dan merasakan perasaan mereka dengan empati. Selain itu, kecerdasan emosional juga mencakup kemampuan untuk mendorong diri sendiri dan memberikan motivasi kepada orang lain.

Dalam konteks pemerintahan, kecerdasan emosional berperan penting dalam mencapai kinerja yang baik. Penelitian oleh Goleman mengungkapkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya memberikan kontribusi sekitar 20% terhadap kesuksesan seseorang dalam hidup, sementara sekitar 80% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain, termasuk kecerdasan emosional.⁴ Daniel Goleman mengadaptasi konsep kecerdasan emosional dengan beberapa aspek utama, yaitu:

1. **Kesadaran diri:** Kemampuan untuk menyadari perasaan kita pada suatu waktu dan menggunakan kesadaran tersebut untuk membuat keputusan yang bijaksana. Ini juga mencakup pemahaman yang realistis tentang kemampuan diri dan keyakinan diri yang kuat.
2. **Pengaturan diri:** Kemampuan untuk mengelola emosi dengan cara yang mendukung pelaksanaan tugas secara positif. Ini termasuk kepekaan terhadap perasaan batin, kemampuan untuk menunda kepuasan, serta kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami tekanan emosional.
3. **Motivasi:** Menggunakan dorongan internal yang mendalam untuk memotivasi diri mencapai tujuan, mengambil inisiatif, bertindak dengan efektif, dan bertahan menghadapi tantangan atau kegagalan.
4. **Empati:** Kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi orang lain, melihat situasi dari perspektif mereka, membangun kepercayaan dalam hubungan, serta beradaptasi dengan berbagai karakter dan kepribadian.
5. **Keterampilan Sosial:** Kemampuan untuk mengatur emosi dalam interaksi dengan orang lain, memahami dinamika sosial dengan cermat, dan memanfaatkan kemampuan ini untuk memengaruhi, memimpin, bernegosiasi, menyelesaikan konflik, serta berkolaborasi dalam tim.

Kecerdasan emosional tidak ditentukan oleh tingkat kecerdasan seseorang, melainkan oleh apa yang sebelumnya dikenal sebagai "karakter" atau "ciri-ciri pribadi." Penelitian terbaru mengungkapkan bahwa keterampilan sosial dan emosional memiliki peran yang lebih besar dalam mencapai kesuksesan hidup dibandingkan dengan kemampuan intelektual.

Kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual saling berhubungan secara dinamis, baik dalam aspek keterampilan kognitif maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sebaiknya, seseorang memiliki kedua jenis kecerdasan ini, seperti yang terlihat pada beberapa pemimpin dunia.

Kecerdasan emosional mencakup serangkaian kemampuan yang saling melengkapi dengan kemampuan kognitif murni, seperti kecerdasan akademik atau IQ. Meskipun seseorang

³ Nur Alamsyah, Andi, "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kepribadian terhadap Kinerja Karyawan di PT Hanabe Kharisma Sejati", (Jawa Barat: Unikom Bandung, 2021), h. 1-3.

⁴ Wulandari, dkk, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Pegawai Di Kantor Kecamatan Sape Kabupaten Bima" (Indonesia: Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar) 2, No. 1 (2023): h. 141.

memiliki IQ yang tinggi, namun jika kecerdasan emosionalnya rendah, hal itu biasanya tidak banyak membantu dalam menghadapi tantangan hidup secara keseluruhan.⁵

B. PERAN KECERDASAN EMOSIONAL DALAM KETERAMPILAN SOSIAL SISWA

Kecerdasan emosional memainkan peran krusial dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Dengan kecerdasan emosional yang baik, siswa dapat membangun hubungan sosial yang lebih efektif dan harmonis.

Penelitian mengungkapkan bahwa siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi biasanya memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, termasuk kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, berkolaborasi dalam tim, dan menangani perbedaan secara konstruktif. Hal ini disebabkan oleh kemampuan mereka dalam memahami kebutuhan dan perspektif orang lain, serta mengelola hubungan secara harmonis (Mayer & Salovey, 1997).

Dalam bidang psikologi dan pendidikan, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memainkan peran yang vital dalam membentuk karakter dan mendorong perilaku sosial positif pada siswa. Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih efektif dalam mengatasi konflik, lebih peka terhadap perasaan orang lain, dan memiliki keterampilan sosial yang lebih baik. (Prasetyo, 2023).⁶

Shapiro (2003:6) menjelaskan bahwa individu dengan kecerdasan emosional tinggi memiliki kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan rasa cemas, kesedihan, dan kemarahan. Kecerdasan emosional juga memungkinkan seseorang untuk lebih fleksibel dan terampil dalam berinteraksi sosial, sehingga mereka tidak kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang lain.⁷

Para peneliti telah menemukan berbagai peran dari kecerdasan emosional dan menghubungkannya dengan keterampilan dalam kehidupan sosial siswa, akademis, dan profesional yang dirangkum sebagai berikut:

1. Keberhasilan Akademik

Kecerdasan emosional sangat berperan dalam menjaga motivasi siswa untuk mencapai tujuan akademis mereka, sehingga mereka dapat tetap fokus selama proses pembelajaran. Kecerdasan emosional juga membantu siswa mengembangkan ketahanan dan daya juang, yang memungkinkan mereka mengatasi berbagai tantangan dalam dunia akademik.

2. Iklim Kelas yang Positif

Kecerdasan emosional membantu siswa untuk saling berempati dan membangun hubungan yang harmonis di dalam kelas. Mereka lebih menerima perbedaan di antara teman-temannya, yang menciptakan suasana kebersamaan dan kedamaian di dalam kelas.

3. Kesejahteraan

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tidak bertindak secara impulsif atau hanya mengikuti dorongan perasaan. Mereka cenderung menampilkan emosi yang positif dan menjadi panutan bagi orang lain. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjaga kesejahteraan diri melalui perawatan diri dan penghargaan terhadap diri mereka sendiri.

4. Kepemimpinan yang Efektif

Kecerdasan emosional memfasilitasi pengembangan keterampilan kepemimpinan pada siswa, karena mereka mampu mengenali kekuatan dan kelemahan diri. Mereka dapat

⁵ Firdaus Daud, "Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo": h. 246

⁶ Tika, Kabri, Ponijan, "Peran Kecerdasan Emosional Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa", *Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health* 3, no. 1 (1 Maret 2024).

⁷ Iriena Nurfadhilah, Artikel E-Journal, "Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Keterampilan Interpersonal Dengan Interaksi Sosial Di Sekolah Pada Siswa Kelas Xi Smk Negeri 1 Seyegan".

membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, mengelola emosi dengan baik, dan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah. Dengan motivasi yang berasal dari dalam diri, mereka dapat menginspirasi orang di sekitar mereka.

5. **Kesuksesan Seumur Hidup**

Motivasi intrinsik mendorong siswa untuk terus berkembang baik dalam kehidupan profesional maupun pribadi. Membangun hubungan yang positif membantu menciptakan interaksi yang sehat dengan rekan kerja, atasan, dan pelanggan. Keterampilan dalam kepemimpinan dan pengelolaan emosi sangat mendukung pencapaian cita-cita dan kesuksesan jangka panjang.⁸

Kematangan emosional siswa memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan sikap sosial mereka. Proses perkembangan sosial mencakup pembentukan identitas sosial seseorang, yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, budaya, dan peran mereka sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, pendidik memiliki peran penting dalam menyeimbangkan dan memberi rangsangan yang berkelanjutan untuk membantu siswa membentuk konsep diri yang utuh, yang selaras dengan nilai-nilai dan norma sosial. Sikap siswa cenderung stabil dan dapat bereaksi baik atau buruk terhadap orang lain berdasarkan rangsangan yang diterima, dan perkembangan sikap ini dipengaruhi oleh perasaan atau emosi sebagai respons terhadap stimulus yang diberikan (Syah, 2002; Purwanto, 2002).⁹

C. **PENGERTIAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG EFEKTIF**

Salah satu faktor utama dalam keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah terciptanya lingkungan belajar yang efektif. Suasana belajar yang efektif ini merujuk pada lingkungan yang benar-benar kondusif, sesuai, dan mampu mendukung kelancaran serta keberlanjutan proses pembelajaran.

Menurut Muhammad Saroni, Lingkungan belajar yang efektif mencakup segala aspek yang terkait dengan tempat berlangsungnya proses pembelajaran, baik lingkungan fisik maupun sosial. Kedua aspek tersebut harus saling mendukung agar tercipta suasana belajar yang nyaman, bebas dari tekanan atau keterpaksaan, sehingga siswa merasa betah dan termotivasi untuk belajar.¹⁰

Menurut Mariyana, Lingkungan belajar yang efektif adalah suatu tempat yang menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan diri melalui berbagai aktivitas, eksperimen, dan ekspresi diri. Lingkungan ini mendukung proses eksplorasi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan baru dan keterampilan, sehingga tercipta pengalaman belajar yang optimal dan mendalam.

Menurut Hamalik, lingkungan belajar yang efektif merujuk pada segala hal yang ada di sekitar siswa yang memiliki dampak atau pengaruh positif dalam menciptakan rasa tenang dan nyaman. Lingkungan yang demikian dapat menciptakan suasana yang mendukung proses pembelajaran, sehingga siswa merasa lebih termotivasi dan betah untuk belajar dengan optimal.

⁸ <https://educational.tools/id/kecerdasan-emosional-dalam-pendidikan-mengembangkan-belas-kasih-dan-empati-di-antara-peserta-didik/>, diakses pada Rabu 27 November 2024, pukul 11.27 WIB.

⁹ Ani Siti Anisah1 & dkk, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan*.

¹⁰ Sardiyana, "Lingkungan Pembelajaran yang Efektif", *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 6 no.2, 2014, h. 154.

Lingkungan belajar yang efektif adalah lingkungan yang dapat merangsang dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar secara optimal dan produktif. Lingkungan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, di mana lingkungan yang mendukung proses pendidikan disebut sebagai lingkungan pembelajaran, yang berperan penting dalam menciptakan atmosfer yang mendukung kenyamanan dan keberhasilan belajar siswa.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian lingkungan belajar yang efektif adalah bahwa lingkungan tersebut memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran yang optimal. Lingkungan yang efektif mencakup aspek fisik dan sosial yang saling mendukung, menciptakan suasana yang nyaman, tenang, dan bebas dari tekanan, sehingga siswa merasa termotivasi untuk belajar. Selain itu, lingkungan belajar yang efektif juga menyediakan ruang bagi siswa untuk bereksperimen, mengembangkan kreativitas, dan memperoleh pengetahuan baru. Dengan demikian, lingkungan yang kondusif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, menjadikannya faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran.

D. PENGARUH LINGKUNGAN BELAJAR YANG EFEKTIF TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL SISWA

Lingkungan belajar memainkan peran penting dalam pembentukan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial mencakup kemampuan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan efektif dalam berbagai kondisi. Dalam konteks pendidikan, keterampilan ini menjadi dasar untuk menciptakan hubungan yang baik serta mendukung pencapaian sukses, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengaruh lingkungan belajar—baik yang bersifat formal maupun informal—terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa.

Menurut Dalyono, lingkungan sosial mencakup keluarga yang merawat dan membesarkan anak, tempat yang digunakan untuk pendidikan, serta masyarakat di mana anak berinteraksi dan bermain. Ketika individu berada di lingkungan yang mendukung, keluarga yang memberikan dukungan emosional serta adanya fasilitas yang memadai, teman sebaya yang berkomitmen terhadap prestasi siswa tersebut, maka hal ini akan mendorong adanya antusiasme serta tekad yang tinggi untuk belajar dengan semangat.¹¹

Lingkungan sosial ini memiliki beberapa tingkatan. Tingkat yang paling utama adalah keluarga. Kita diminta untuk memberikan sikap terbaik dalam interaksi dengan orang lain. Lingkungan ini merupakan tempat untuk anak mendapatkan pendidikan pertamanya, yaitu orang tua yang memiliki peran penting dalam pendidikan dasar untuk anak agar menjadi pribadi yang mandiri.

Lingkungan masyarakat juga merupakan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pengaruh tersebut dapat terjadi karena keberadaan siswa di tengah Masyarakat. Kegiatan ini sebenarnya berdampak baik untuk kepribadian siswa, akan tetapi jika berlebihan akan mengganggu waktu belajar siswa. Jika tingginya kualitas lingkungan sosial siswa, maka semakin tinggi pula lah motivasi berprestasi siswa itu.¹²

Tolak ukur bahwa anak dapat menyesuaikan diri dalam kemampuan bersosialisasi yaitu mampu menyesuaikan diri. Ada beberapa ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan dalam hal ini.

¹¹ Nur Azizah Delia Permana, dkk, "Pengaruh Lingkungan Sosial dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi," *Jurnal of Finance, Entrepreneurship, and Accounting Education of Finance, Entrepreneurship, and Accounting Education Research* 3, no. 1, (April 2024): h. 89.

¹² Nadya Khairunnisa, dkk, "Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP* 09, no. 03 (Juli 2023) h. 1364-1372.

1. Anak cenderung tidak memerlukan kehadiran orang lain dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial.
2. Anak seringkali menyakiti orang di sekitarnya dan menunjukkan perilaku agresif.
3. Anak merasa rendah diri dan kurang percaya diri.
4. Emosi anak tidak stabil, dengan kecenderungan mudah marah dan tersinggung.
5. Anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, terutama ketika ingin mengungkapkan perasaan mereka.¹³

Lingkungan belajar yang mencakup aspek fisik, sosial, dan psikologis memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan keterampilan sosial siswa. Lingkungan yang mendukung, seperti hubungan antara siswa dengan guru yang positif serta adanya ruang untuk interaksi sosial, terbukti dapat meningkatkan keterampilan ini. Namun sebaliknya, jika lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi penghambat, seperti kurangnya perhatian terhadap kesejahteraan emosional.¹⁴ Ada beberapa komponen lingkungan belajar yang dapat berpengaruh terhadap keterampilan sosial siswa.

1. Lingkungan fisik

Fasilitas ruang belajar, kebersihan, dan kenyamanan. Ruang yang nyaman akan meningkatkan motivasi belajar dan kesempatan untuk interaksi sosial.

2. Lingkungan sosial

Interaksi antarsiswa, dukungan guru, dan partisipasi orang tua. Hubungan yang sehat mendorong perkembangan keterampilan siswa.

3. Lingkungan psikologis

Suasana emosional yang tercipta di lingkungan belajar, seperti rasa aman, dukungan emosional, dan penghargaan terhadap siswa.¹⁵

Menurut Broufenbrenner, perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh lima sistem lingkungan:

1. Mikrosistem

Meliputi keluarga inti, teman sebaya, sekolah dan tetangga. Disinilah interaksi yang paling dekat dalam aspek sosial.¹⁶

2. Mesosistem

Mesosistem merujuk pada hubungan atau interaksi antara berbagai lingkungan mikro *microsystem* yang memengaruhi kehidupan seseorang. Lingkungan mikro meliputi tempat-tempat di mana individu berinteraksi secara langsung, seperti rumah, sekolah, tempat kerja, atau lingkungan bermain.

3. Eksosistem

Eksosistem merujuk pada lingkungan atau sistem yang tidak secara langsung melibatkan individu dalam interaksi sehari-hari tetapi tetap memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupannya.

4. Makrosistem

Makrosistem merujuk pada sistem yang mencakup nilai-nilai budaya, kepercayaan, norma, kebijakan, dan ideologi yang berlaku di masyarakat dan memengaruhi kehidupan individu secara luas.

5. Kronosistem

¹³ Yoga Renanda Pratama. dkk, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (Agustus 2023) h. 482.

¹⁴ Bangau Frangki, *Pengaruh Motivasi dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Siswa*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2024), h. 54.

¹⁵ *Ibid.*,

¹⁶Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 15-17.

Kronosistem merujuk pada dimensi waktu dalam kehidupan individu dan hubungannya dengan perubahan lingkungan atau peristiwa besar yang memengaruhi perkembangan seseorang sepanjang hidupnya.¹⁷

E. HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL

Pendidikan di Indonesia disusun berdasarkan nilai-nilai kebudayaan bangsa, Pancasila, dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. UUD 1945 menegaskan bahwa tujuan utama sistem pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, yang berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional. Munib menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses pengembangan aspek kepribadian manusia, yang meliputi sikap, nilai, keterampilan, dan pengetahuan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya pendidikan dalam membangun bangsa Indonesia.

Dalam Undang-Undang tersebut, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perencanaan untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan potensi peserta didik. Tujuannya agar peserta didik dapat mengasah kekuatan spiritual, mengendalikan diri, memperkuat kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi masa depan dan berperan dalam pembangunan negara. Oleh karena itu, pemerintah berusaha keras untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh agar tujuan tersebut dapat tercapai.¹⁸

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa "kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu." Saat ini, Indonesia menerapkan Kurikulum 2013 di semua jenjang pendidikan, menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sebelumnya digunakan.¹⁹

Kurikulum 2013 pada tingkat Sekolah Dasar membawa perubahan signifikan, yaitu mengalihkan orientasi dari hasil dan materi semata ke proses pembelajaran yang terpadu/tematik serta menggunakan pendekatan saintifik. Hal ini bertujuan menciptakan pembelajaran yang lebih menyeluruh dan relevan dengan kebutuhan peserta didik, termasuk dalam mendukung perkembangan aspek-aspek penting lainnya, seperti perkembangan emosional.

Perkembangan emosional merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan, terutama pada masa sekolah dasar. Pada tahap ini, siswa berada dalam fase perkembangan yang sangat krusial, di mana mereka mulai membentuk identitas diri, mengembangkan keterampilan sosial, dan belajar mengelola emosi. Lingkungan sekolah, sebagai tempat di mana siswa menghabiskan sebagian besar waktu mereka, memainkan peran sentral dalam mendukung atau menghambat perkembangan emosional tersebut.²⁰

Lingkungan sekolah tidak hanya mencakup aspek fisik seperti bangunan dan fasilitas, tetapi juga meliputi interaksi sosial antara siswa, hubungan dengan guru, serta atmosfer psikologis yang

¹⁷ *Ibid.*, h. 18-20.

¹⁸ Solehudin Wahid Hidayat, Marjuni, Sigit Yulianto, Kurotul Aeni, "Pengaruh Lingkungan Belajar dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Segugus Hasanudin Kecamatan Dukuhuri Kabupaten Tegal," *Journal of Elementary Education* 5, no. 2, (2021), h. 90.

¹⁹ *Ibid.*, h. 91.

²⁰ Puji Astuti, "Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Perkembangan Emosional Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 1, no. 1, (2024), h. 399.

terbentuk di dalamnya. Lingkungan yang positif dan mendukung dapat meningkatkan kesejahteraan emosional siswa, sedangkan lingkungan yang kurang kondusif dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan berbagai masalah emosional lainnya.

Lingkungan sekolah yang kondusif diyakini memiliki pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar dan perkembangan pribadi siswa. Secara khusus, interaksi di dalam kelas antara guru dan siswa, serta hubungan antar siswa, dapat membentuk pengalaman emosional yang berdampak jangka panjang. Guru yang peduli dan mendukung tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran tetapi juga sebagai figur penting dalam perkembangan emosional siswa. Selain itu, hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya dapat meningkatkan rasa aman, kepercayaan diri, dan kesejahteraan emosional siswa.²¹

Goleman mengungkapkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya berkontribusi sekitar 20% terhadap kesuksesan seseorang, sementara 80% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti bakat, kecerdasan emosional (EQ), serta faktor biologis dan sosial. Susiani menjelaskan bahwa kecerdasan sosio-emosional mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain, yang memungkinkan individu berinteraksi dengan efektif dalam lingkungan sosial. Namun, di lapangan, banyak siswa yang masih menunjukkan rendahnya kecerdasan sosio-emosional, seperti sikap egois, cenderung mementingkan diri sendiri, kurang menghargai orang lain, dan kurang peduli terhadap kesulitan yang dialami orang lain.²²

Nasution menjelaskan bahwa manusia memiliki berbagai jenis emosi yang muncul dalam berbagai bentuk, seperti marah, sedih, senang, cinta, dan bahagia. Emosi-emosi ini memengaruhi sikap, perilaku, dan tindakan seseorang. Sebagai fenomena psikologis, emosi memiliki aspek positif dan negatif. Aspek positifnya meliputi perasaan bahagia, cinta, dan kasih sayang, sementara aspek negatifnya termasuk marah, dengki, iri, dan cemburu.

Kemampuan sosial merupakan komponen penting dalam kecerdasan emosional karena emosi dan interaksi sosial saling berkaitan. Keterampilan sosial ini mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif, serta memahami dan menghargai perasaan serta kebutuhan orang lain. Hal ini memungkinkan seseorang untuk membangun hubungan yang positif, bekerja sama dalam kelompok, serta merespons perasaan dan perspektif orang lain dengan bijaksana.

Dengan keterampilan sosial yang baik, siswa dapat menciptakan hubungan yang sehat, menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif, dan membangun kepercayaan serta pengaruh positif di lingkungan sosial mereka. Keterampilan ini juga berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi sosial.²³

Pada masa sekolah dasar, pengembangan keterampilan sosial siswa menjadi fokus utama, karena setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam berinteraksi dengan orang lain. Beberapa siswa mungkin langsung merasa nyaman berbicara dengan orang baru, sementara yang lain memerlukan waktu beberapa hari untuk merasa akrab, bahkan ada juga yang merasa cemas untuk berinteraksi dengan guru, teman, atau anggota keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan

²¹ *Ibid.*,

²² Deska Herlinda, Wasidi, Illawaty Sulian, "Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Bersosialisasi Siswa di Lingkungan Sekolah Kelas VII SMP Negeri 03 Mukomuko," *Jurnal Onsilia* 1, no. 3, (2018), h. 52.

²³ Asnawati Wulandari, Debie Susanti, "Hubungan Kemampuan Sosial dan Kecerdasan Emosional Terhadap Fungsi Eksekutif Anak Usia Dini," *Journal of Early Childhood Education* 5, no. 1, (2023), h. 56-67.

sosial siswa sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional mereka, yang dipengaruhi oleh atmosfer dan lingkungan tempat mereka belajar.²⁴

Lingkungan belajar yang mendukung membantu siswa mengelola emosi dengan lebih baik, sehingga meningkatkan keterampilan sosial. Lingkungan yang kondusif, seperti hubungan positif antara siswa dan guru, suasana kelas yang inklusif, serta pendekatan pembelajaran yang melibatkan kolaborasi, memungkinkan siswa mengembangkan kecerdasan emosional dan keterampilan sosial secara bersamaan. Keterpaduan antara kecerdasan emosional dan lingkungan belajar memainkan peran penting dalam membentuk siswa yang mampu beradaptasi, bekerja sama, dan membangun hubungan harmonis dengan lingkungan sosial mereka.²⁵

Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kebangsaan dan didukung oleh kebijakan nasional memiliki tujuan utama untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. Dalam hal ini, kecerdasan emosional memiliki peranan krusial dalam membentuk keterampilan sosial siswa. Pengelolaan emosi yang baik memungkinkan individu untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Faktor lingkungan belajar, baik fisik maupun sosial, memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan emosional dan sosial siswa. Lingkungan yang mendukung, termasuk interaksi harmonis antara guru dan siswa serta suasana kelas yang inklusif, membantu siswa mengelola emosi mereka dengan lebih baik, sehingga meningkatkan keterampilan sosial.

Oleh karena itu, untuk menciptakan generasi yang cerdas secara emosional dan sosial, diperlukan pendekatan pendidikan yang terintegrasi, dengan fokus pada pengembangan lingkungan belajar yang kondusif dan pembelajaran berbasis kolaborasi. Keterpaduan antara kecerdasan emosional dan lingkungan belajar yang positif akan membentuk individu yang adaptif, percaya diri, dan mampu membangun hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kecerdasan emosional (EQ) memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan keterampilan sosial siswa, yang secara langsung mempengaruhi hasil akademik dan kualitas interaksi sosial mereka. Siswa dengan EQ yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola emosi, memahami perspektif orang lain, serta membangun hubungan interpersonal yang positif. Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung, baik dalam aspek fisik, sosial, maupun psikologis, memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional dan keterampilan sosial siswa. Oleh karena itu, terciptanya sinergi antara kecerdasan emosional dan lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dalam mencapai pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, pengembangan EQ dan penciptaan lingkungan belajar yang suportif harus menjadi prioritas dalam proses pendidikan.

Pendidikan harus lebih mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional ke dalam kurikulum, melalui pendekatan yang mengutamakan pengelolaan emosi dan peningkatan keterampilan sosial siswa. Lingkungan belajar yang mendukung yang mencakup ruang kelas yang nyaman, fasilitas yang memadai, serta hubungan sosial yang positif antara siswa dan guru harus dioptimalkan untuk menciptakan suasana yang mendorong motivasi dan perkembangan pribadi siswa.

Selain itu, pelatihan yang berkelanjutan bagi pendidik dalam mengelola kecerdasan emosional siswa dan menciptakan atmosfer kelas yang inklusif dan penuh dukungan sangat diperlukan. Terakhir, kegiatan kolaboratif antar siswa perlu diperkuat, karena interaksi sosial

²⁴ *Ibid.*, h. 57-67.

²⁵ *Ibid.*,

yang positif dalam kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa secara signifikan, yang pada akhirnya akan memperkuat kemampuan mereka untuk bekerja sama, mengatasi konflik, dan beradaptasi dengan baik di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur yang mendalam kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas rahmat, petunjuk, dan kemudahan yang diberikan, sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing mata kuliah **Psikologi Pendidikan** atas bimbingan dan arahnya selama proses penyusunan karya ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada orang tua, sahabat, teman-teman, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan penulisan ini. Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi kepada teman-teman dari **Kelompok 3**, yaitu Aulia, Andini, Ayesha, Farah, Mawaddah, Neswa, Putri, dan Ummah, atas kerja sama, dukungan, dan semangat yang telah diberikan selama proses ini. Semoga usaha dan kerja keras kita bersama dapat memberikan manfaat serta menjadi motivasi untuk terus belajar dan berkarya. Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawati Wulandari, D. S. (2023). HUBUNGAN KEMAMPUAN SOSIAL DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP FUNGSI EKSEKUTIF ANAK USIA DINI. *Journal of Early Childhood Education*, 56-67.
- Astuti, P. (2024). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Perkembangan Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 399.
- Daud, F. (n.d.). *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo*. Makassar: UNM.
- Deska Herlinda, W. I. (2018). HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN KEMAMPUAN BERSOSIALISASI SISWA DI LINGKUNGAN SEKOLAH KELAS VII SMP NEGERI 03 MUKOMUKO. *Jurnal Onsilia*, 52.
- dkk, A. S. (n.d.). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan*.
- dkk, Y. R. (2023). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 482.
- Frangki, B. (2024). *Pengaruh Motivasi dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Siswa*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Julian, R. (2021). *Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis*. Jawa Barat: Unikom Bandung.
- Mashar, R. (2015). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Nadya Khairunnisa, d. (2023). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP*, 1364-1372.
- Nur Azizah Delia Permana, d. (2024). Pengaruh Lingkungan Sosial dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi. *Jurnal of Finance, Entrepreneurship, and Accounting Education of Finance, Entrepreneurship, and Accounting Education Reseach*, 89.

- Nurfadhilah, I. (n.d.). Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Keterampilan Interpersonal Dengan Interaksi Sosial Di Sekolah Pada Siswa Kelas Xi Smk Negeri 1 Seyegan. *Artikel E-Journal*.
- Sardiyanah. (2014). Lingkungan Pembelajaran yang Efektif. *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 154.
- Solehudun Wahid Hidayat, M. S. (2021). PENGARUH LINGKUNGAN BELAJAR DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SDN SEGUGUS HASANUDIN KECAMATAN DUKUHTURI KABUPATEN TEGAL. *Journal of Elementary Edukation*, 90.
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmia*, 394.
- Tika, K. P. (2024). Peran Kecerdasan Emosional Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa. *Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*.
- Wulandari, d. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Pegawai Di Kantor Kecamatan Sape Kabupaten Bima. *Gurnal Unismuh*, 141.